

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan akuntansi yang berkembang pesat setelah terjadi revolusi industri di Inggris (1760-1860), menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal (Anggaraini, 2006 dalam Selly Kencana Bunga, 2014)[1]. Perusahaan sebagai entitas ekonomi yang lazimnya mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang memiliki tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tergambar dengan harga saham dari perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas pemegang saham yang beredar (Silvia Agustina, 2013)[2].

Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Haruman, 2008 dalam S Akbar, 2015)[3].

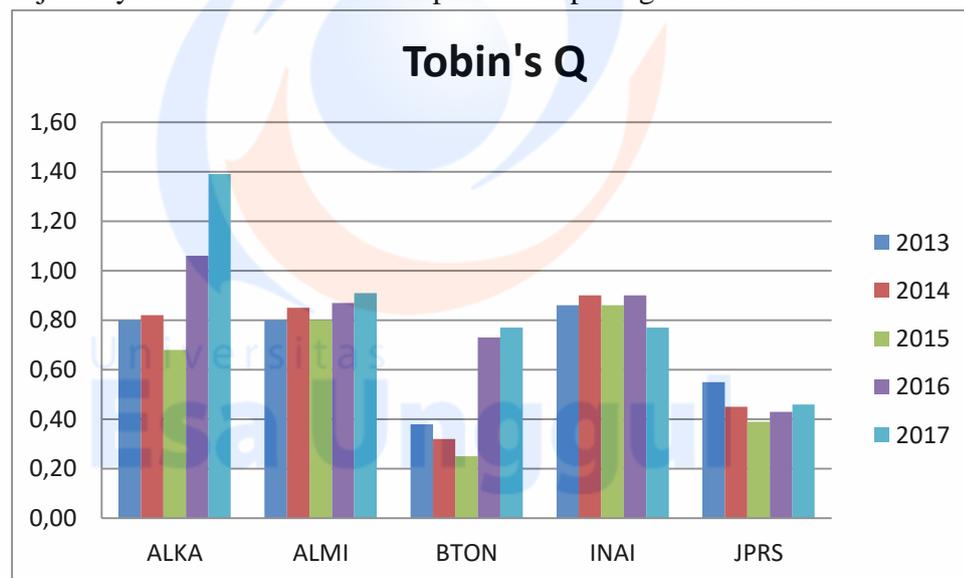
Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas.

Nilai perusahaan merupakan harga wajar suatu perusahaan bagi investor menanamkan modalnya sehingga dengan modal yang diberikan investor membuat perusahaan dapat melakukan setiap kegiatan bisnis yang menjadi target perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat yang juga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi minat investor terhadap perusahaan, sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk maka tidak menarik minat investor terhadap perusahaan tersebut yang berdampak pada semakin

menurunnya nilai perusahaan sehingga dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan (Ronny Chandra, 2017)[4].

Nilai perusahaan dapat diukur salah satunya dengan Tobin Q. Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004 dalam N Rehulina Sitepu, 2015)[5].

Berikut perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : BEI (data diolah)

**Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan Tobin Q Perusahaan Logam dan Sejenisnya**

Berdasarkan gambar 1.1 berdasarkan grafik di atas merupakan perhitungan nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin Q pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Dapat di simpulkan pada perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), Beton Jaya

Manunggal Tbk (BTON), Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) menunjukkan tidak mempunyai nilai didalam perusahaan karena nilai pasarnya lebih rendah daripada nilai bukunya. Artinya didalam perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) tidak mempunyai kinerja didalam pasarnya, sehingga sinyal yang dibangun oleh perusahaan membuat nilainya tidak mampu meningkat atau disebut *badnews*. Berbeda dengan perusahaan Alaska Industrindo Tbk (ALKA) lebih bernilai perusahaannya dalam beberapa tahun karena nilai pasarnya lebih tinggi daripada nilai bukunya. Artinya didalam perusahaan Alaska Industrindo Tbk (ALKA) mempunyai kinerja pasar yang baik, sehingga sinyal yang dibangun oleh perusahaan membuat mampu meningkatkan nilainya atau disebut *goodnews*.

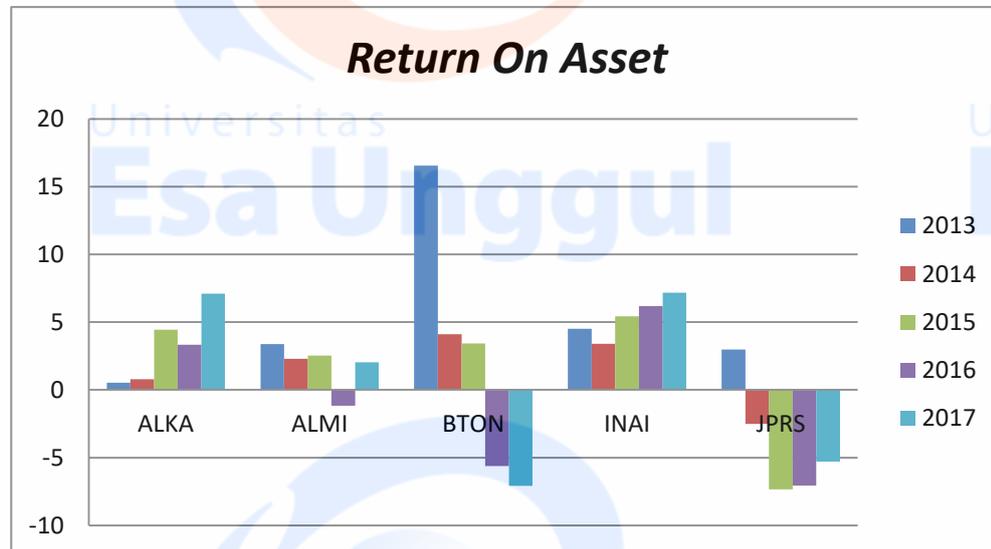
Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan yang tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. (Weston dan Coveland, 1992 dalam Yangs Analisa, 2011)[6], mendefinisikan profitabilitas sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stackholder* yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan.

Rasio yang digunakan dalam profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk antara laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Assets* (ROA) dihitung untuk mengetahui peran aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar nilai *Return on Assets* (ROA), menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan

pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65)[7].

Berikut perkembangan profitabilitas pada perusahaan logam dan sejenisnya tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : BEI (data diolah)

**Gambar 1.2 Grafik *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Logam dan Sejenisnya**

Berdasarkan gambar 1.2 berdasarkan grafik di atas merupakan perhitungan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Dapat di simpulkan pada perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dalam beberapa tahun kinerja utama perusahaannya bermasalah sehingga membuat inti dari proses bisnisnya turun dalam mengelola atau mengkoordinasikan kegiatan perusahaan yang membuatnya tidak *going concern*. Sehingga mengakibatkan prospek perusahaan menjadi turun, yang memberi sinyal ke kinerja pasar menjadi *badnews*.

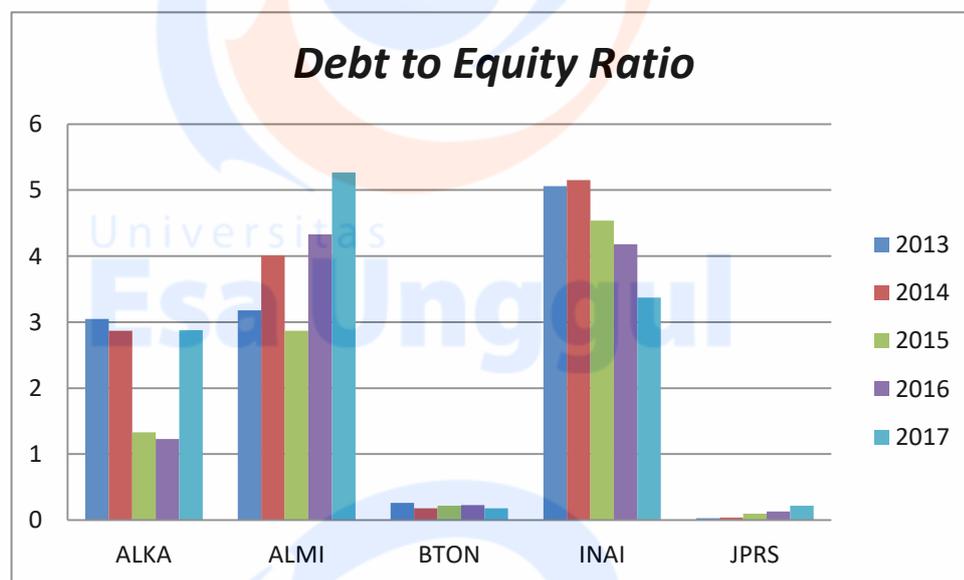
Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Silvia Agustina, 2012)[8] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suci Rahayu, 2014)[9] menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Leverage*. (Nurul Kusuma Wardani, 2013)[10] menyatakan bahwa *leverage* adalah perbandingan antara dana yang diperoleh dari eksternal perusahaan dengan dana yang dimiliki oleh perusahaan. (Zulfika Eka Sari ,2013)[11]

menyatakan bahwa *leverage* mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tidak tertagihnya suatu utang. Peningkatan suatu pengeluaran akan membutuhkan dana yang lebih dana tersebut dapat berasal dari hutang atau *leverage*.

Rasio yang digunakan dalam *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Hutang yang terdapat disuatu perusahaan, dan para investor cenderung berhati-hati atau mungkin tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang cenderung memiliki banyak hutang dibanding profit yang diperoleh. Investor beranggapan jika semakin tinggi hutang, semakin beresiko suatu investasi. Sehingga banyak investor menghindari sebuah perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh (Warren et al. ,2004 dalam Naning Putri Utami 2018)[12] bahwa “semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi yang buruk”.

Berikut perkembangan *leverage* pada perusahaan logam dan sejenisnya tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : BEI (data diolah)

**Gambar 1.3 Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Logam dan Sejenisnya.**

Berdasarkan gambar 1.3 berdasarkan grafik di atas merupakan perhitungan *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek

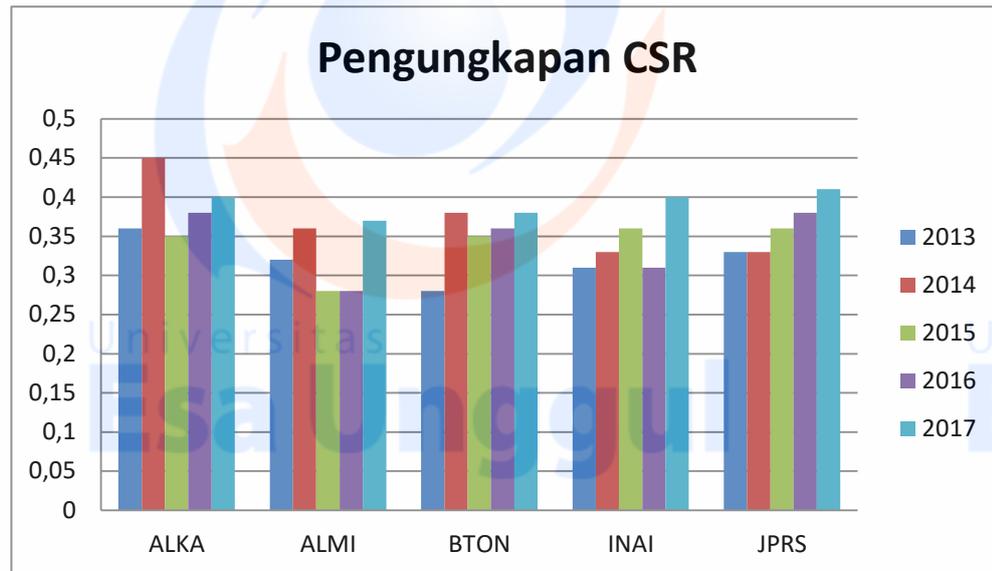
Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Dapat di simpulkan dari ke lima perusahaan ada tiga perusahaan yang mempunyai tingkat risiko tinggi yaitu, perusahaan Alaska Industrindo Tbk (ALKA), Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), dan Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) yang diakibatkan oleh hutang yang sangat besar. Hutang perusahaan yang tinggi memberikan beban yang berat dalam menjalankan operasi perusahaan, sehingga perusahaan menjadi berisiko tinggi mengakibatkan sinyalnya menjadi *badnews*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Hermuningsih, 2014)[13] yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Odongo Kodongo, Maina, Leonard, and Mokoteli, 2014)[14] yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *Corporate Social Responsibility* yang merupakan suatu konsep sebagai gagasan yang menjadikan suatu perusahaan tidak lagi dihadapkan dengan tanggung jawab semata saja yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*firm value*). Seharusnya tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada konsep *triple bottom line* yaitu juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Karena jika dengan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Pengungkapan CSR ini diukur dengan menggunakan *CSR disclosure index*. Terdapat 78 item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimana menjadi beberapa indikator lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, dan keterlibatan masyarakat yang berdasarkan pada Sembiring.

Berikut perkembangan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan logam dan sejenisnya tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : BEI (data diolah)

**Gambar 1.4 Grafik Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Logam dan Sejenisnya**

Berdasarkan gambar 1.4 berdasarkan grafik di atas merupakan perhitungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diprosikan dengan *CSR disclosure index* pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dibagi menjadi tiga indikator/ strata, yaitu indikator rendah (0-26), indikator sedang (27-52), dan indikator tinggi (53-78). Dapat di simpulkan pada perusahaan Alaska Industrindo Tbk (ALKA), Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), Aluminium Industry Tbk (INAI), dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pengungkapan CSR nya rendah, karena kurangnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan yang mengakibatkan tidak *full disclosure*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mulanya hanya bersifat sukarela, tidak mengikat, ini menjadi wajib dilakukan dan diungkapkan semua, karena bila tidak, otomatis perusahaan akan mendapat sanksi dari pemerintah. Dalam perusahaan tersebut tidak seluruhnya mengungkapkan CSR secara keseluruhan yang membuatnya tidak *full disclosure* karena CSR yang diungkapkan dibawah 0,5 sehingga dikatakan kurang dalam mengungkapkan CSR nya didalam perusahaan yang mengakibatkan sinyalnya menjadi *badnews*.

Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang berinvestasi dan semakin rendah pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah pula nilai perusahaan di mata para investor karena investor kurang

tertarik untuk melakukan investasi karena keterbatasan informasi yang diungkapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Selly Kencana Bunga, 2014)[15] yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suci Rahayu, 2014)[16] yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang bangga sekali dengan mengatakan produk yang dikembangkannya merupakan produk ramah lingkungan sebagai bentuk kepedulian sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Tupperware misalnya, dengan secara gencar sekali melakukan publikasi dengan konsep yang dibuat melalui beberapa media pemasaran. Dan para pengembang perumahan beramai-ramai telah mengadopsi *Corporate Social Responsibility* dengan menciptakan konsep “green house” pada bangunannya. Tidak ketinggalan juga, pabrik deterjen yang saat ini menggunakan kertas yang dapat didaur ulang sebagai pembungkus. Hal seperti ini dapat dijelaskan bahwa akhir-akhir ini perusahaan bukan hanya semata mementingkan profit motif tetapi juga memperhatikan lingkungan disekitarnya. Dan investor tentunya akan melihat kondisi ini dapat meningkatkan citra positif dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori signaling, teori value relevance, dan teori stakeholder. Menurut Beaver (1968) Relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti untuk menjelaskan nilai perusahaan. Relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan (Almilia, Luciana Spica, dan Wijayanto, 2007)[17]. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan profitabilitas (Selly Kencana Bunga, 2014)[18]. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan (Andreas Lako, 2011)[19].

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah industri logam dan sejenisnya, karena perusahaan industri logam ini sangat berpengaruh bagi semua sektor industri, karena sektor ini dapat mempengaruhi industri peralatan rumah tangga sampai industri mesin dan alat berat, dan lain-lain. Potensi industri logam khususnya besi-baja di berbagai negara termasuk Indonesia sangat besar untuk memenuhi berbagai permintaan kebutuhan pembangunan termasuk infrastruktur. Oleh karena itu, sektor industri logam

dan sejenisnya harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat menunjang kinerja industri-industri yang dipengaruhinya, agar harga saham sektor industri logam dan sejenisnya dapat selalu meningkat sehingga para investor mau menginvestasikan dananya kedalam sektor industri logam dan sejenisnya untuk mengharapkan imbal hasil saham yang dapat menguntungkan.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya masuk dalam proses infastruktur dalam pembangunan ekonomi sehingga membuat pergerakan fluktuatif sehingga membuat perusahaan tidak stabil. Kedua, *Corporate Social Responsibility* (CSR) hal yang penting karena mematuhi peraturan dalam Undang-Undang PT No. 40 tahun 2007 karena wajib bagi manufaktur. Ketiga, hasil riset yang kontradiktif sehingga membuka peluang untuk diuji kembali atau diteliti kembali, karena ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul skripsi yaitu, “ **Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.**”

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatas masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan (Tobin Q) turun karena dibawah harga pasar, sehingga tidak punya nilai yang penting untuk insentif keuntungan bagi investor.
2. *Signaling* dalam informasi perusahaan bersifat *badnews*.
3. Nilai *Return On Asset* pada sub sektor logam dan sejenisnya pada periode 2013-2017 kinerja utamanya rendah.
4. Nilai *Debt to Equity* pada sub sektor logam dan sejenisnya pada periode 2013-2017 yang menunjukkan tingkat resiko tinggi, karena utang perusahaan lebih tinggi dibandingkan modal.
5. Adanya perusahaan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di indikator rendah yang membuat nilainya bermasalah, yang di sebabkan oleh informasi yang bersifat sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi diatas, penelitian ini membatasi masalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini hanya pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

2. Membahas pada variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRDI), dan nilai perusahaan (Tobin's Q).

### 1.3 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis profitabilitas, *leverage*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Manajemen perusahaan  
Dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan kinerja perusahaan melalui nilai perusahaan.
2. Investor  
Dapat memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik dengan mempertimbangkan aspek profitabilitas, *leverage* dan *corporate social responsibility* sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.
3. Penelitian selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan sumber informasi yang baik, yang dapat digunakan untuk pengetahuan dan mendukung penelitian - penelitian selanjutnya.